

DIGITALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 KOTA JAMBI

Dora Selvia¹, Minnah El Widdah², Madyan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹doraselvia259@gmail.com, ²minnahelwiddah@uinjambi.ac.id, ³ianmadyan@gmail.com

Received: 25 February 2026; Accepted: 15 May 2026

Abstract

This study aims to describe the importance of digitalization in Islamic Religious Education (IRE) learning in supporting students' learning motivation, its implementation stages, and the challenges encountered at SMA Negeri 1 Kota Jambi. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of 64 students from classes X-A and X-B, while the informants included 12 students selected purposively and one IRE teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was strengthened through technical triangulation. The findings indicate that the digitalization of IRE learning supports students' attention, interest, and engagement through the use of visual and audiovisual media. The implementation of digitalization was carried out by aligning digital media with learning objectives and materials, such as the use of videos or films in teaching the history of Islamic preaching. However, its implementation still faces several challenges, including limited time, availability of LCD projectors and speakers, and the readiness of teachers and students. Therefore, the digitalization of IRE learning has the potential to support students' learning motivation when appropriately integrated with pedagogical strategies and supported by adequate facilities and teacher competence.

Keywords: Digitalization, Islamic Education Learning, Learning Motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya digitalisasi pembelajaran PAI dalam mendukung motivasi belajar siswa, tahapan penerapannya, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 64 siswa dari kelas X-A dan X-B, sedangkan informan penelitian terdiri atas 12 siswa yang dipilih secara purposive dan satu guru PAI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI mendukung perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa melalui penggunaan media visual dan audiovisual. Penerapan digitalisasi dilakukan dengan menyesuaikan media dengan tujuan dan materi pembelajaran, seperti penggunaan video atau film dalam materi sejarah dakwah. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, LCD/proyektor, speaker, serta kesiapan guru dan siswa. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran PAI berpotensi mendukung motivasi belajar siswa apabila diintegrasikan secara tepat dengan strategi pedagogis dan didukung oleh kesiapan fasilitas serta kompetensi guru.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pembelajaran PAI, Motivasi Belajar.

How to cite: Selvia, D., Widdah, EW., Madyan. (2026). Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 13 (1), 91-100.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini ditandai dengan munculnya era digital yang berdampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang Pendidikan (Putri, 2023). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi, cara memperoleh informasi, serta sistem pembelajaran di sekolah Thahir, A., et.al, (2025). Dunia pendidikan tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional yang berpusat pada guru, tetapi telah bergerak menuju pembelajaran berbasis teknologi digital yang lebih interaktif dan fleksibel (Ghazy, A. C., et.al, 2025). Transformasi ini menuntut guru dan peserta didik memiliki kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari kemajuan peradaban telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Al-Anbiya ayat 80–81 serta Surah Saba' ayat 11 yang menceritakan bagaimana Allah SWT mengajarkan Nabi Daud AS membuat baju besi sebagai bentuk teknologi perlindungan, serta menundukkan angin bagi Nabi Sulaiman AS sebagai sarana mobilitas. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa teknologi merupakan bagian dari anugerah Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi bagian dari upaya memajukan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

أَنْ اَعْمَلْ سَبِغَةً وَاقْدِرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"

Saat ini hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, tidak terlepas dari penggunaan perangkat digital seperti smartphone dan media elektronik lainnya. Teknologi menjadi sarana utama penyebaran informasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran teknologi pendidikan merupakan wujud kreativitas manusia dalam mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kendala jaringan, serta kemampuan guru yang belum merata dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, agar teknologi benar-benar dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah juga menghadapi tantangan dalam era digital. Pada beberapa kondisi, pembelajaran PAI masih dipersepsikan oleh siswa sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis dan monoton, sehingga kurang menarik minat belajar siswa. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan belum optimal memanfaatkan teknologi digital seringkali membuat siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Padahal, pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Safiqo & Ghofur, 2025).

Digitalisasi pembelajaran menawarkan peluang untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan interaktif melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti video pembelajaran, platform pembelajaran daring, Learning Management System (LMS), serta aplikasi pembelajaran interaktif. Pemanfaatan teknologi ini dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih kontekstual dan menarik, sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Imansyah & Silviana, 2025). Digitalisasi juga memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran secara mandiri di luar kelas, sehingga proses belajar tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang membuat seseorang bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar (Supriani et al., 2020). Rendahnya motivasi belajar dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena siswa menjadi kurang aktif dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran (Fadli, 2023). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu membangun motivasi belajar siswa, salah satunya melalui pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar siswa melalui inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Mea et al., 2024). Penggunaan teknologi digital dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar, terutama bagi generasi muda yang telah akrab

dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, teknologi dapat diarahkan menjadi sarana pendukung pembelajaran yang positif, bukan sekadar media hiburan.

Berdasarkan pengamatan awal di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Jambi, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah pada mata pelajaran PAI, seperti kurang fokus saat pembelajaran berlangsung dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih perlu dikembangkan agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Di sisi lain, sekolah telah mulai menerapkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga terdapat peluang untuk mengoptimalkan digitalisasi pembelajaran PAI guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

Meskipun digitalisasi pendidikan telah banyak diterapkan, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana digitalisasi pembelajaran PAI diterapkan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis digital di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan digitalisasi pembelajaran PAI serta perannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (*qualitative descriptive research*). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan sistematis mengenai fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kondisi alamiah tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam memperoleh dan menginterpretasikan data (Sugiyono, 2020). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman, aktivitas, dan informasi yang diperoleh secara langsung dari partisipan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Jambi dengan menempatkan proses pembelajaran PAI sebagai fokus penelitian. Data diperoleh secara langsung dari kondisi pembelajaran yang berlangsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Subjek penelitian terdiri atas 64 siswa dari dua kelas, yaitu 32 siswa kelas X-A dan 32 siswa kelas X-B. Berdasarkan jenis kelamin, keseluruhan subjek terdiri atas 30 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan. Seluruh siswa tersebut merupakan peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas yang menjadi lokasi penelitian. Dalam proses pembelajaran PAI, siswa mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran yang meliputi penyampaian materi oleh guru, kegiatan tanya jawab, diskusi, pemberian tugas secara individu maupun kelompok, serta aktivitas pembelajaran lain yang berkaitan dengan materi PAI. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi bagian penting dalam pengamatan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kondisi alamiah.

Selain siswa, penelitian melibatkan satu orang guru PAI sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran dari perspektif guru. Dari 64 siswa, 12 siswa dipilih sebagai informan wawancara secara purposive, yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pemilihan informan siswa mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, 64 siswa menjadi subjek yang diamati dalam proses pembelajaran, sedangkan 12 siswa dan satu guru PAI menjadi informan wawancara. Pembagian tersebut dilakukan agar penelitian memperoleh gambaran menyeluruh melalui observasi sekaligus informasi yang lebih mendalam melalui wawancara.

Teknik dan Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data yang mendalam dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Tahap pertama adalah observasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI pada dua kelas, yaitu kelas X-A dan X-B, yang melibatkan 64 siswa. Observasi difokuskan pada aktivitas guru dan siswa, interaksi selama pembelajaran, keterlibatan siswa, aktivitas pembelajaran, penggunaan sumber belajar, serta respons siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa memberikan intervensi terhadap proses pembelajaran.

Tahap kedua adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada 12 siswa yang dipilih secara purposive, yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, serta satu orang guru PAI. Wawancara bertujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, keterlibatan, dan kondisi yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran PAI, serta memperoleh perspektif guru mengenai pelaksanaan pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sekaligus mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan.

Tahap ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh selama proses penelitian. Dokumentasi meliputi perangkat atau modul ajar PAI, materi pembelajaran, tugas siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara berkesinambungan. Hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk memperdalam pertanyaan wawancara, sedangkan informasi hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, data penelitian diperoleh dari berbagai teknik dan sumber sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran PAI.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif oleh Miles, M., & Huberman (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap pertama adalah kondensasi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, kategori, matriks, atau bentuk penyajian lain yang memungkinkan peneliti melihat pola dan keterkaitan antartemuan secara lebih jelas. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah disajikan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Proses analisis dilakukan secara interaktif selama penelitian berlangsung sehingga proses pengumpulan dan analisis data dapat saling memberikan arah.

Keabsahan Data

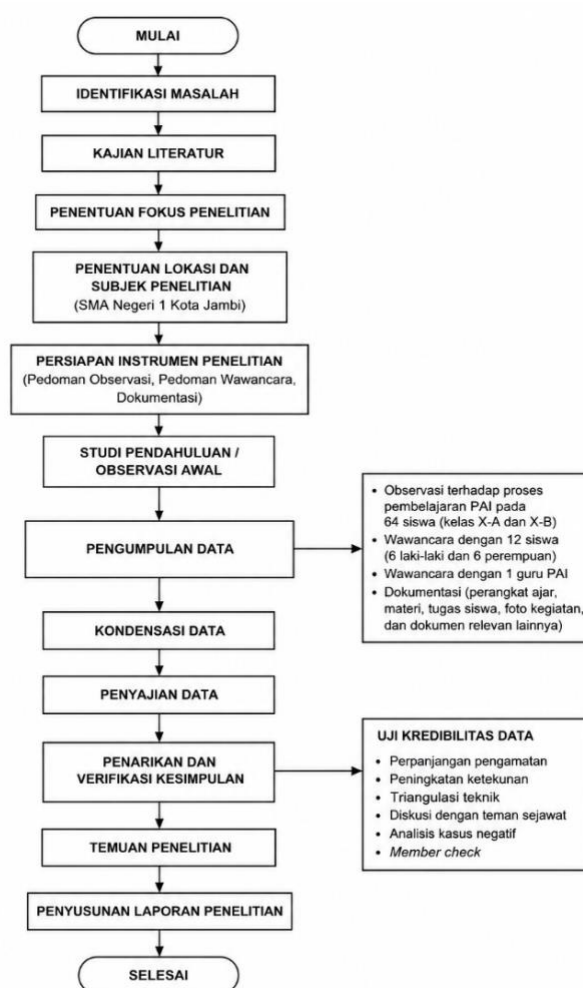
Keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada uji kredibilitas. Kredibilitas data dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi teknik, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memberikan waktu yang memadai bagi peneliti untuk memahami kondisi dan proses pembelajaran PAI pada kelas X-A dan X-B. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan secara cermat dan berkesinambungan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain triangulasi teknik, informasi dari siswa dan guru juga dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Diskusi dengan teman sejawat dilakukan untuk memperoleh masukan terhadap proses interpretasi data dan mengurangi kemungkinan subjektivitas peneliti. Analisis kasus negatif dilakukan dengan mengidentifikasi data atau informasi yang tidak sesuai dengan pola temuan yang telah diperoleh. Sementara itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil atau interpretasi data kepada informan yang relevan untuk memastikan bahwa temuan penelitian telah sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Tahapan Penelitian

Secara keseluruhan, proses penelitian terdiri atas lima penentuan tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi identifikasi masalah, kajian literatur, fokus penelitian, penentuan lokasi dan subjek penelitian, serta penyusunan pedoman observasi dan wawancara. Tahap kedua adalah studi pendahuluan, yaitu peneliti melakukan pengenalan terhadap kondisi SMA Negeri 1 Kota Jambi dan melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran PAI pada kelas X-A dan X-B. Tahap ketiga adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran PAI pada 64 siswa, wawancara dengan 12 siswa dan satu guru PAI, serta pengumpulan dokumen yang relevan. Tahap keempat adalah analisis dan verifikasi data, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Tahap kelima adalah penyusunan laporan penelitian, yaitu peneliti menyusun dan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan temuan yang telah diverifikasi serta menghubungkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tahapan penelitian tersebut mengikuti prinsip analisis data kualitatif yang bersifat interaktif, sehingga peneliti dapat kembali pada proses pengumpulan data apabila ditemukan informasi yang masih memerlukan pendalaman atau klarifikasi. Berikut ringkasan tahapan penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung motivasi belajar siswa, tahapan penerapan digitalisasi dalam pembelajaran PAI, serta kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Data penelitian diperoleh

melalui observasi terhadap proses pembelajaran pada 64 siswa yang terdiri atas kelas X-A dan X-B, wawancara terhadap 12 siswa dan satu guru PAI, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil pengolahan data menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) pentingnya digitalisasi pembelajaran PAI dalam mendukung motivasi belajar siswa, (2) tahapan penerapan digitalisasi dalam pembelajaran PAI, dan (3) kendala penerapan digitalisasi dalam pembelajaran PAI.

Tabel 1. Hasil Triangulasi Data Penelitian

Fokus Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Hasil Triangulasi
Pentingnya digitalisasi dalam pembelajaran PAI	Siswa menunjukkan perhatian dan keterlibatan ketika materi disampaikan menggunakan media digital.	Guru dan siswa memandang penggunaan media digital membuat penyampaian materi lebih menarik dan mudah dipahami.	Dokumentasi pembelajaran digunakan sebagai bukti pendukung penggunaan perangkat dan media pembelajaran.	Ketiga teknik menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mendukung keterlibatan dan motivasi siswa.
Penerapan digitalisasi	Guru menggunakan laptop, LCD/proyektor, dan media audiovisual dalam pembelajaran.	Guru menjelaskan bahwa media digital dipilih sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.	Perangkat pembelajaran dan dokumentasi kegiatan menjadi bukti pendukung proses pembelajaran.	Digitalisasi diterapkan sebagai bagian dari strategi penyampaian materi, bukan sekadar penggunaan perangkat.
Kendala penerapan	Ditemukan keterbatasan waktu dan ketersediaan perangkat seperti LCD/proyektor dan speaker.	Guru mengungkapkan kendala waktu, keterbatasan perangkat, dan kesiapan sebelum pembelajaran.	Dokumentasi pembelajaran menunjukkan kebutuhan terhadap perangkat pendukung.	Kendala bersifat teknis dan pedagogis, terutama berkaitan dengan fasilitas dan kesiapan guru.

Hasil triangulasi menunjukkan adanya keterkaitan antara ketiga teknik pengumpulan data. Observasi memberikan gambaran mengenai kondisi nyata pembelajaran di kelas, wawancara memberikan penjelasan mengenai pengalaman dan alasan di balik praktik pembelajaran tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada persepsi informan, tetapi dibandingkan dengan kondisi pembelajaran yang diamati secara langsung.

2. Pentingnya Digitalisasi Pembelajaran PAI dalam Mendukung Motivasi Belajar Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI membuat proses penyampaian materi menjadi lebih variatif. Guru tidak hanya menggunakan penjelasan verbal, tetapi juga memanfaatkan perangkat seperti laptop dan LCD/proyektor untuk menyajikan materi dalam bentuk visual dan audiovisual. Kondisi tersebut memberikan variasi terhadap proses pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada penjelasan guru dan bahan ajar konvensional. Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru PAI. Guru menjelaskan bahwa digitalisasi menjadi penting karena karakteristik dan kebutuhan belajar siswa telah berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi dipandang dapat mendekatkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa yang sehari-hari telah berinteraksi dengan perangkat digital. Penggunaan media digital dari sisi siswa memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik karena materi dapat disajikan melalui gambar, video, presentasi, maupun bentuk audiovisual lainnya. Hal tersebut terlihat terutama ketika guru menggunakan media yang memungkinkan siswa melihat secara langsung ilustrasi atau peristiwa yang berkaitan dengan materi PAI.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, motivasi belajar dalam penelitian ini tampak melalui beberapa indikator perilaku, yaitu perhatian siswa terhadap materi, ketertarikan mengikuti pembelajaran, keterlibatan

dalam aktivitas pembelajaran, dan kemauan mengikuti proses pembelajaran ketika media digital digunakan. Dengan demikian, digitalisasi dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi sebagai strategi untuk membuat penyampaian materi PAI lebih dekat dengan karakteristik peserta didik.

3. Tahapan Penerapan Digitalisasi Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan digitalisasi pembelajaran PAI dilakukan secara bertahap dan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, proses dimulai dengan menentukan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, kemudian memilih materi serta media digital yang dianggap sesuai dengan karakteristik materi.

Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, kemudian melakukan apersepsi melalui pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Apersepsi digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sekaligus menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan perangkat digital yang akan digunakan, seperti laptop dan LCD/proyektor. Pada tahap inti, media digital digunakan untuk membantu menyampaikan materi. Salah satu contoh yang diberikan guru adalah penggunaan film atau video, termasuk video berbentuk animasi, untuk menyampaikan materi mengenai sejarah dakwah.

Penggunaan video atau media audiovisual memungkinkan materi yang bersifat naratif dan historis disajikan dalam bentuk yang lebih konkret. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi memperoleh representasi visual mengenai materi yang dipelajari. Setelah penggunaan media, guru tetap memberikan penjelasan, pertanyaan, dan aktivitas pembelajaran untuk membantu siswa memahami isi materi.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan penutup. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respons terhadap materi, melakukan penguatan, dan mengevaluasi pemahaman siswa. Dengan demikian, digitalisasi tidak berdiri sendiri sebagai metode pembelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam tahapan pembelajaran PAI.

PEMBAHASAN

1. Digitalisasi Pembelajaran PAI dan Motivasi Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih variatif dan mendukung motivasi belajar siswa. Temuan ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan keterlibatan siswa ketika materi disampaikan melalui media digital serta diperkuat oleh wawancara dengan guru dan siswa. Digitalisasi memungkinkan materi PAI yang bersifat abstrak, naratif, atau historis disajikan melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan video (Fajriansyah, A., & Merlianda, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan Cognitive Theory of Multimedia Learning yang menjelaskan bahwa pembelajaran melalui multimedia melibatkan pemrosesan informasi verbal dan visual. Mayer. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya, kemudian mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Adzhar, 2025).

Dengan demikian, temuan penelitian di SMA Negeri 1 Kota Jambi memperlihatkan bahwa penggunaan media digital memiliki nilai pedagogis ketika teknologi digunakan untuk memvisualisasikan dan memperjelas materi, bukan sekadar untuk membuat pembelajaran terlihat modern. Hal ini penting karena digitalisasi tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Manfaat teknologi sangat bergantung pada bagaimana guru memilih media, mengorganisasi materi, dan menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan video mengenai sejarah dakwah merupakan contoh penerapan yang relevan. Materi sejarah yang sebelumnya dapat disampaikan melalui penjelasan verbal dapat divisualisasikan melalui video sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Secara teoritis, penggunaan kombinasi kata dan visual memang dapat membantu proses pembelajaran dibandingkan penyampaian informasi melalui kata-kata saja, terutama apabila visual yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam yang menemukan bahwa teknologi dapat meningkatkan interaktivitas, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI (Endi et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna ketika diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran. Penelitian lain mengenai integrasi teknologi dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menemukan hubungan positif antara pemanfaatan teknologi dan motivasi belajar. Integrasi teknologi dilaporkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membentuk persepsi positif terhadap materi keagamaan, dan mendukung konsistensi partisipasi siswa dalam pembelajaran (Endi et al., 2025; Yulianti, 2024).

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa motivasi siswa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi. Teknologi berfungsi sebagai mediator yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi keberhasilan akhirnya tetap bergantung pada kualitas interaksi guru, relevansi media dengan materi, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

2. Digitalisasi sebagai Strategi Pedagogis dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak menggunakan teknologi secara terpisah dari proses pembelajaran. Guru terlebih dahulu menentukan capaian pembelajaran, tujuan, materi, kemudian memilih media digital yang sesuai. Pola tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi dalam penelitian ini telah mulai diposisikan sebagai bagian dari strategi pedagogis.

Temuan tersebut penting karena penggunaan teknologi yang hanya berorientasi pada perangkat berpotensi menjadikan pembelajaran sekadar “digital secara teknis”, tetapi tidak mengalami perubahan secara pedagogis. Dalam penelitian ini, penggunaan video untuk materi sejarah dakwah menunjukkan adanya upaya menghubungkan karakteristik materi dengan karakteristik media. Multimedia akan lebih bermanfaat ketika informasi visual dan verbal diorganisasi secara tepat dan diarahkan pada pemrosesan informasi yang relevan. Dengan kata lain, penambahan teknologi tidak selalu berarti penambahan kualitas pembelajaran. Media yang terlalu banyak, tidak relevan, atau mengandung informasi yang tidak diperlukan justru dapat menambah beban kognitif siswa. Oleh karena itu, praktik guru PAI di SMA Negeri 1 Kota Jambi yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan pemilihan media merupakan temuan yang positif. Akan tetapi, praktik tersebut masih perlu diperkuat dengan perencanaan yang lebih sistematis, terutama dalam menentukan durasi video, tujuan penggunaan video, pertanyaan pemantik setelah video, serta aktivitas tindak lanjut. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penonton media digital, tetapi tetap menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran.

Perspektif motivasi menjelaskan bahwa motivasi dalam konteks pendidikan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Lingkungan pembelajaran yang mendukung ketiga kebutuhan tersebut cenderung mendorong motivasi yang lebih berkualitas (Khairunnisa et al., 2026).

Media digital dapat memberikan variasi pengalaman belajar dan membuka kesempatan bagi siswa untuk memperoleh informasi melalui berbagai bentuk representasi (Laksana, 2025). Namun, teknologi baru benar-benar mendukung motivasi apabila siswa juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi, bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, digitalisasi seharusnya tidak menggantikan interaksi guru dan siswa, tetapi memperkuat interaksi tersebut.

3. Realitas Lapangan dan Kendala Digitalisasi

Salah satu temuan penting penelitian adalah adanya kesenjangan antara pentingnya digitalisasi secara konseptual dan kesiapan implementasinya di lapangan. Guru menyadari bahwa teknologi penting bagi pembelajaran PAI dan siswa menunjukkan respons positif terhadap media digital. Namun, implementasinya masih menghadapi keterbatasan waktu, LCD/proyektor, speaker, dan kesiapan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak hanya merupakan persoalan ketersediaan teknologi. Digitalisasi juga membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, waktu, dan desain pembelajaran. Penelitian tentang pembelajaran PAI berbasis teknologi juga menunjukkan bahwa penerapan teknologi perlu didukung oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran, bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat. Keterbatasan fasilitas dalam penelitian ini juga menjadi temuan yang penting karena dapat menjelaskan mengapa praktik digitalisasi belum dilakukan secara konsisten. Ketika guru membutuhkan waktu cukup lama untuk menyiapkan LCD/proyektor atau ketika perangkat tidak tersedia, penggunaan media digital menjadi kurang fleksibel. Akibatnya, guru dapat kembali menggunakan metode konvensional yang lebih mudah dipersiapkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kesiapan pedagogis dan kesiapan teknis. Secara pedagogis, guru telah memahami bahwa media digital dapat membantu menyampaikan materi PAI. Akan tetapi, secara teknis masih terdapat keterbatasan fasilitas dan waktu. Dengan demikian, peningkatan

kualitas digitalisasi pembelajaran PAI tidak cukup dilakukan melalui penyediaan perangkat, tetapi juga membutuhkan dukungan terhadap kompetensi guru dan pengelolaan fasilitas sekolah (Sukmawati et al., 2025).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak seharusnya dipaksakan pada seluruh materi. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, kondisi kelas, serta ketersediaan fasilitas (Rahayu et al., 2025). Apabila penggunaan media digital membutuhkan waktu persiapan yang lebih besar daripada manfaat pedagogis yang diperoleh, guru dapat memilih bentuk media yang lebih sederhana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang lebih variatif, menarik, dan mampu mendukung keterlibatan siswa. Hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, khususnya ketika materi disajikan melalui media visual dan audiovisual.

Penerapan digitalisasi pembelajaran PAI dilakukan secara terintegrasi dengan tahapan pembelajaran. Guru terlebih dahulu menentukan capaian dan tujuan pembelajaran, memilih materi serta media digital yang sesuai, kemudian menggunakan perangkat seperti laptop dan LCD/proyektor dalam proses pembelajaran. Media audiovisual, seperti video atau film mengenai sejarah dakwah, digunakan untuk membantu memvisualisasikan materi sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Digitalisasi tidak digunakan sebagai pengganti peran guru, tetapi sebagai sarana pendukung dalam penyampaian materi, interaksi, dan evaluasi pembelajaran.

Namun, penerapan digitalisasi masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu, ketersediaan LCD/proyektor dan speaker, serta kesiapan guru dan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pedagogis guru, perencanaan pembelajaran, kesesuaian media dengan materi, serta dukungan fasilitas sekolah.

Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran PAI mendukung motivasi dan keterlibatan belajar siswa, tetapi tidak secara otomatis meningkatkan motivasi. Efektivitas digitalisasi sangat bergantung pada cara teknologi dirancang dan diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, dan kebutuhan siswa

REFERENSI

- Adzhar, M. H. (2025). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bermakna dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia*. 01(01), 1–14. <https://doi.org/10.64131/Paedagogos>
- Fadli, A. (2023). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 83–94. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.138>
- Fajtriannyah, A., & Merlianda, D. (2025). Digitalisasi materi ajar pai berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi pendidikan: Pengembangan metodologi dan media pembelajaran di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974.
- Imansyah, M. N., & Silviana, U. (2025). *Peran Teknologi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar pada Proses Pembelajaran*. 1, 10–17.
- Khairunnisa, N., Putri, T. Y., Nursalim, M. D., Hakim, L., & Mulyeni, S. (2026). *Pengaruh Lingkungan Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*.
- Laksana, S. D. (2025). *PEMANFAATAN NEW MEDIA DAN MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL UTILIZING NEW MEDIA AND MULTIMEDIA TO ENHANCE THE QUALITY OF LEARNING IN THE DIGITAL ERA*. 8(September).
- Mea, F., Tinggi, S., Kristen, A., Bangsa, A., Guru, K., Guru, I., & Dinamis, K. (2024). *KREATIVITAS DAN INOVASI GURU DALAM MENCIPTAKAN*. 4(3), 252–275.

- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook, edition 3*. SAGE Publications Inc.
- Putri, R. A. (2023). Pengaruh teknologi dalam perubahan pembelajaran di era digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105-.
- Rahayu, A. P., Wijayanti, D. P., Hermawan, C., Anista, W., & Baru, T. (2025). *Biologiei Educația : Jurnal Pendidikan Biologi Strategi Guru dalam Merancang Rencana Pembelajaran yang Efektif: Studi Kasus*. 5, 38–48.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarok, A. H. (2025). *Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT : Analisis Kompetensi , Tantangan dan Strategi Solutif di Era Digital*. 10, 2858–2868.
- Supriani, Y., Arifudin, O., & Kartika, I. (2020). *Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran*. 1(1), 2–11.
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). Dampak perkembangan teknologi terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah dan keluarga. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 13–2.
- Yulianti, Y. (2024). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.28918/ijjee.v4i1.2312>